

Penguatan Literasi dan Model Pembelajaran untuk Program Anti Bullying di Sekolah Dasar

Astri Dwi Jayanti Suhandoko¹⁾, Tian Belawati²⁾, Maximus Gorky Sembiring³⁾, Tita Rosita⁴⁾, Puryati⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka, Indonesia

Email: astri.dwi@ecampus.ut.ac.id¹, tbelawati@ecampus.ut.ac.id²,

gorky@ecampus.ut.ac.id³, tita@ecampus.ut.ac.id⁴, puryati@ecampus.ut.ac.id⁵

Abstrak

Pendidikan merupakan sistem terpadu yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu sasaran utama pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual dan kematangan emosional. Di Indonesia, pendidikan budaya dan karakter telah menjadi gerakan nasional selama lebih dari dua dekade. Namun, kasus perundungan masih sering terjadi di berbagai tingkat pendidikan. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan mengembangkan program anti bullying berbasis literasi dan kolaborasi di SDN Kawungluwuk, Bantarjati, Bogor. Metode dalam PkM ini mencakup tiga tahap utama: (1) Penyamaan persepsi antara tim PkM dan guru pendamping mengenai model pembelajaran yang sesuai untuk mengintegrasikan materi anti bullying, (2) Implementasi model pembelajaran oleh guru pendamping di enam kelas yang dipilih, dengan observasi oleh tim PkM, dan (3) Refleksi bersama antara guru pendamping dan tim PkM untuk mengevaluasi dan menyempurnakan program. Program ini melibatkan enam kelas dengan enam guru pendamping, di mana setiap kelas mengikuti tiga sesi kegiatan berbasis literasi anti bullying. Kegiatan ini menghasilkan sebuah model program anti bullying berbasis pendekatan konstruktivisme yang dapat diterapkan pada SDN Kawungluwuk juga sekolah dasar lain di daerah Bogor. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kompetensi guru dalam mencegah perundungan, melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks sekolah dan aplikatif dalam praktik sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Dasar, Anti Bullying, Literasi, Konstruktivisme, Model Pembelajaran

Abstract

Education constitutes a cohesive and dynamic system comprising interrelated components that collaboratively function to achieve clearly defined educational objectives. One of the fundamental goals of education is to cultivate learners who are both cognitively and emotionally intelligent. In Indonesia, cultural and character education has been promoted as a national movement for over two decades. Nevertheless, incidents of bullying continue to occur across multiple educational levels. This Community Service (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) initiative aims to develop a literacy- and collaboration-based anti-bullying program at SDN Kawungluwuk, Bantarjati, Bogor. The implementation of this program follows a

structured methodology encompassing three primary phases: (1) Alignment of perspectives between the PkM team and mentor teachers regarding appropriate instructional models for integrating anti-bullying content; (2) Implementation of the selected instructional model by mentor teachers across six designated classes, accompanied by observation from the PkM team; and (3) Joint reflection sessions between the mentor teachers and the PkM team to evaluate and refine the program. The program engaged six classes, each facilitated by a mentor teacher, with every class participating in three sessions of literacy-based anti-bullying activities. These activities culminated in the formulation of an anti-bullying program model grounded in a constructivist pedagogical approach. This model has demonstrated effectiveness in enhancing teachers' awareness and competencies in bullying prevention, through contextually relevant and practically applicable instructional strategies. Furthermore, the model holds potential for broader implementation in other elementary schools within the Bogor region. The model has demonstrated its effectiveness in improving teachers' awareness and capabilities in bullying prevention, by employing an instructional approach that is both contextually grounded and practically implementable within the daily routines of the school setting.

Keywords: Primary Education, Anti-Bullying, Literacy, Constructivism, Learning Model
DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.243>

A. Pendahuluan

Kemampuan suatu bangsa untuk dapat berkompetisi di era digital dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia (SDM). Negara-negara di dunia mengakui bahwa pendidikan memiliki andil yang besar dalam menentukan SDM mereka, karena dianggap mampu mengakselerasi pengetahuan dan meluaskan wawasan seseorang (Asril, Jaenam, Syahrizal, Armalena, & Yuherman, 2023; Karyanto et al., 2023). Selain itu pendidikan mengarahkan seseorang memiliki karakter yang kuat untuk memenuhi harapan pribadi dan lingkungan sekitarnya (Siregar, Usman, & Niswanto, 2023). Sejak kemerdekaan pada tahun 1945, Indonesia melakukan berbagai upaya untuk memajukan pendidikan baik yang fokus pada domain kognitif, psikomotorik maupun afektif. Menyeimbangkan domain-domain tersebut bertujuan untuk menghasilkan SDM unggul yang berkarakter kuat sehingga mampu memajukan Indonesia.

Terhitung selama 2 dasawarsa terakhir, pemerintah mengenalkan pendidikan budaya dan karakter sebagai Gerakan nasional. Hal ini tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 yang

menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus dapat mengarahkan peserta didik untuk piawai dalam mengembangkan potensi diri dengan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan lain yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negaranya. Sejalan dengan hal tersebut, pada tahun 2017 Presiden RI, Joko Widodo menggagas Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yang lebih lanjut turut melahirkan perpres No. 87 tahun 2017. Gerakan ini fokus menguatkan karakter peserta didik dengan melibatkan berbagai pihak dalam satuan pendidikan (Komariah, Abdullah, Kurniady, & Sunaengsih, 2021; Purnamasari & Nuraeni, 2021). Lebih lanjut presiden menyatakan bahwa SDM unggul (2019-2024) dapat diwujudkan dengan menjadikan Pendidikan karakter sebagai salah satu Tindakan strategis. Turunan dari kebijakan ini, institusi pendidikan pada Setiap levelnya mengintegrasikan GNRM dalam setiap proses pembelajaran, yakni menggaungkan 6 pilar utama dalam pendidikan karakter: 1) Penghormatan; 2) Tanggung Jawab; 3) Kesadaran berwarga negara; 4) keadilan dan kejujuran; 5) Kepedulian dan kemauan berbagai; 6) Kewarganegaraan. Bahkan saat kurikulum Merdeka dijalankan sejak tahun 2022, pengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berlanjut diterapkan, dan populer dengan sebutan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) (Pakiding & Amir, 2024; Prakoso, Nuryatin, Supriyanto, & Setyaningsih, 2023; Safitri et al., 2023; Yuntawati & Suastra, 2023). Kebijakan dan program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan ini menunjukkan bahwa begitu perhatiannya pemerintah terhadap kecerdasan emosional bangsanya.

Namun faktanya, upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan unsur pendidikan belum mencapai hasil yang diharapkan. Kasus bullying kerap kali menjadi headline berita pada media-media nasional baik dan media sosial (Meta Zulyati, Putri Suryani Puspita, & Mutiara, 2024; Milladina, 2024; Shore & Cahyani, 2019). Seperti yang tercatat dalam Kompas.com pada Oktober 2023 terjadinya kasus perundungan di Banyuwangi pada seorang siswa SMP dengan 7 orang pelaku dari sekolah yang sama (Restiawan & Gonsaga AE, 2023). Begitu juga yang diberitakan oleh Republika.id pada November 2023, adanya perundungan di beberapa sekolah di Indonesia yang berakhir dengan upaya bunuh diri oleh siswa yang menjadi korban (Republika, 2023). Viva.co.id menyampaikan hal lainnya

terkait dengan cyberbullying, yakni bahayanya internet untuk anak-anak baik yang berupa ujaran kebencian sampai dengan eksploitasi seksual online (Hasanah, 2023). Puluhan bahkan ratusan kasus bullying ini mendorong akademisi untuk melakukan penelitian guna mencari Solusi terhadap permasalahan tersebut. Bowes et al. (2019) melakukan penelitian pada 2.075 siswa di 4 sekolah di Sulawesi Selatan. Penelitian diawali dengan analisis intervensi yang dibutuhkan dengan memperhatikan kearifan lokal daerah masing-masing, kemudian tim peneliti mengembangkan konten materi yang sesuai untuk diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran, para guru diberi pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan efikasi guru dalam menggunakan praktik disiplin. Melalui penelitian ini ditunjukkan berkurangnya tindak perundungan pada sekolah-sekolah tersebut. Namun hasil penelitian berbeda Ketika dilakukan terhadap 5.517 siswa pada 8 sekolah di Jawa Tengah, yakni meningkatkan pelaku perundungan baik dalam grup kontrol maupun intervensi. Sehingga perlu diadakannya penelitian lanjutan untuk dapat menemukan intervensi yang terbaik dan sesuai sehingga mampu mengurangi kasus-kasus perundungan pada sekolah di daerah Jawa dan sekitarnya.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah, kenyataannya kasus bullying masih marak terjadi dan bahkan sering menjadi sorotan media nasional. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, termasuk di SDN Kawungluwuk, di mana guru dan pihak sekolah menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi, menangani, dan mencegah tindakan perundungan yang terjadi baik secara langsung maupun melalui media digital. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi preventif yang tidak hanya membekali guru dengan pemahaman, tetapi juga dengan keterampilan praktis untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Sebab itu, kegiatan PkM ini dirancang sebagai langkah strategis untuk membantu sekolah dalam membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas guru, serta memperkuat peran seluruh elemen sekolah dalam upaya pencegahan perundungan sejak dini.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, PkM ini diselenggarakan dengan tujuan utama yaitu upaya pembekalan kompetensi guru

dan siswa dalam program anti bullying melalui literasi dan kolaborasi. Program ini dilakukan di SDN Kawungluwuk, Bantarjati, Bogor, dengan fokus pada penyamaan persepsi antara tim PkM dan guru pendamping mengenai model pembelajaran yang digunakan, implementasi pembelajaran berbasis literasi anti bullying, dan refleksi bersama untuk mengevaluasi efektivitas program. Kegiatan ini melibatkan enam kelas dengan enam guru pendamping yang dipilih sebagai bagian dari pelaksanaan program. Setiap kelas mengikuti tiga sesi kegiatan berbasis literasi anti bullying. Melalui program ini, dihasilkan sebuah model program anti bullying berbasis pendekatan konstruktivisme yang tidak hanya dapat diterapkan di SDN Kawungluwuk tetapi juga menjadi rujukan bagi sekolah dasar lainnya di daerah Bogor. Model ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi guru dalam mencegah perundungan melalui pembelajaran yang relevan dan aplikatif (Kuncoro et al., 2022). Pemilihan SDN Kawungluwuk sebagai mitra didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung juga potensi guru sebagai pelaksana program.

B. Metode

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dan mempertimbangkan tujuan umum serta khusus diselenggarakannya PkM ini, tim mengembangkan beberapa metode intervensi untuk menanggapi permasalahan tersebut diantaranya pendidikan masyarakat, pelatihan, dan difusi ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks) untuk membekali guru dalam mengintegrasikan materi anti bullying ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Program ini dilaksanakan di SDN Kawungluwuk, Bantarjati, Bogor, dengan melibatkan enam guru pendamping dari enam kelas yang dipilih. Pelaksanaan program mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama adalah penyamaan persepsi, di mana tim PkM memberikan pelatihan kepada guru pendamping mengenai model pembelajaran yang sesuai untuk mengintegrasikan materi anti bullying. Tahap kedua adalah implementasi pembelajaran, di mana guru pendamping menerapkan model pembelajaran berbasis literasi anti bullying di kelas masing-masing dengan observasi langsung dari tim PkM untuk memantau pelaksanaan. Tahap ketiga

adalah refleksi dan evaluasi, di mana tim PkM dan guru pendamping secara kolaboratif mengevaluasi program untuk menyempurnakan model yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi selama implementasi pembelajaran untuk memantau aktivitas guru dan respons siswa, wawancara untuk memperoleh umpan balik dari guru pendamping, serta dokumentasi untuk mencatat hasil pelaksanaan program secara sistematis. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta perubahan perilaku guru dan siswa sepanjang pelaksanaan kegiatan. Temuan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi dibandingkan untuk menemukan kesesuaian dan kekonsistenan data. Selain itu, refleksi kolaboratif antara tim pelaksana dan pihak sekolah dilakukan untuk meninjau efektivitas program serta merumuskan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Setiap sesi program berlangsung selama tiga jam, dengan total tiga sesi untuk setiap kelas, sehingga total durasi kegiatan untuk setiap kelas adalah sembilan jam. Dalam pelaksanaan pembelajaran, digunakan berbagai media pembelajaran untuk mendukung penyampaian materi anti bullying, termasuk video pembelajaran berbentuk lagu atau cerita, boneka anak sebagai alat peraga untuk menarik perhatian siswa, serta peta Indonesia untuk memberikan konteks budaya dan geografis dalam pembelajaran. Media ini dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa dan meningkatkan partisipasi mereka selama kegiatan pembelajaran.

Program ini dilaksanakan selama tiga bulan, dengan setiap kelas mengikuti rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis. Selain itu, difusi ipteks dilakukan melalui penyediaan materi ajar berbasis literasi anti bullying berupa cerita anak, yang dirancang sebagai bahan pembelajaran bagi guru dan siswa. Dengan pendekatan ini, program PkM diharapkan dapat menghasilkan model program anti bullying berbasis pendekatan konstruktivisme yang tidak hanya diterapkan di SDN Kawungluwuk tetapi juga dapat menjadi acuan bagi sekolah dasar lainnya di daerah Bogor.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pembukaan (5 Agustus 2024)

Sebelum implementasi program pada tanggal 19 Agustus, pada tanggal 5 Agustus 2024, tim PkM melaksanakan pembukaan kegiatan. Guru dan siswa SDN Kawungluwuk menyambut kegiatan ini dengan sangat meriah. Acara diawali dengan pertunjukan dari tim ekstrakurikuler pramuka, diikuti oleh atraksi tim pencak silat, dan pemberian bunga oleh siswa kelas 1 SD kepada tim PkM. Acara dilanjutkan dengan pembekalan oleh narasumber dari tim PkM. Dalam pembekalannya, narasumber pertama menyampaikan pengertian *bullying*, contoh-contoh *bullying* yang terjadi dalam dunia pendidikan terutama di sekolah dasar, serta program-program yang dapat dilaksanakan di sekolah untuk mengatasi perundungan (Lihat gambar 1).



Gambar 1. Pembekalan Guru Program Anti Bullying

Sementara itu, narasumber kedua memaparkan dua model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan proyek (PjBL), sebagai model pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Labudasari, Rochmah, & Fitriyah, 2024; Muhammad Syarif, Jihan, Arifin, & Didit, 2024). Narasumber mengarahkan bahwa kedua model pembelajaran ini dapat diintegrasikan dengan program anti-bullying. Kedua model ini berpotensi menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setelah pembekalan, guru-guru diarahkan untuk menyusun modul ajar yang mengintegrasikan mata pelajaran tertentu dengan topik anti-bullying, menggunakan

pendekatan PBL atau PjBL. Langkah ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis kepada guru dalam mengimplementasikan program anti-bullying secara efektif di kelas mereka. Kegiatan diakhiri dengan sesi diskusi interaktif yang melibatkan pertanyaan dari para guru terkait dengan pengalaman mereka menghadapi permasalahan *bullying* di kelas dan kiat dan solusi dalam mengatasinya.

Implementasi Program Anti Bullying Melalui Model Pembelajaran PjBL dan PBL

Implementasi program anti-bullying di SDN Kawungluwuk berlangsung efektif dengan keterlibatan aktif dari guru-guru dan siswa. Setiap kegiatan dipantau langsung oleh tim PkM dari SPs UT, yang juga memberikan refleksi untuk memastikan keberhasilan program. Berikut adalah detail pelaksanaan pada masing-masing kelas:

- a. Mengajarkan Nilai Persahabatan dan Anti-Bullying melalui Bermain Peran dengan Boneka Tangan di Sekolah Kelas 1

Guru memulai pembelajaran dengan menyapa siswa secara hangat dan menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas. Setelah itu, guru mengajak siswa menyanyikan lagu bertema persahabatan, seperti "Sahabat Selamanya" (lagu ini populer di kalangan anak-anak dan memiliki pesan yang kuat tentang arti persahabatan sejati). Lagu ini digunakan untuk membangun suasana positif sekaligus memperkenalkan tema pembelajaran. Guru menjelaskan makna lagu tersebut, menekankan nilai-nilai persahabatan dan pentingnya menghormati teman. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu memahami nilai persahabatan dan saling menghormati melalui cerita dan bermain peran.

Setelah pembukaan, guru memperkenalkan boneka tangan yang menjadi karakter utama dalam cerita. Dengan menggunakan nada suara yang bervariasi, guru menceritakan kisah yang menarik tentang persahabatan dan tindakan saling menghormati antar karakter. Cerita tersebut diselingi dengan dialog-dialog positif, seperti meminta maaf, memberikan pujian, atau menawarkan bantuan. Siswa diajak menirukan dialog-dialog tersebut, sehingga mereka dapat merasakan emosi dan makna dari tindakan baik yang dilakukan oleh karakter dalam cerita. Guru kemudian memfasilitasi diskusi interaktif dengan siswa mengenai tindakan-

tindakan baik dalam cerita dan bagaimana pendekaran ini memungkinkan untuk diaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. Siswa juga diminta untuk berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana mereka menghormati teman. Guru kemudian membentuk kelompok kecil dari para siswa dan memberikan satu boneka tangan untuk tiap kelompok. Setiap kelompok diminta untuk membuat cerita pendek tentang persahabatan dan mempraktikkannya melalui bermain peran menggunakan boneka tangan. Siswa bergantian menjadi narator dan karakter dalam cerita, yang memungkinkan mereka melatih empati serta keterampilan komunikasi. Guru memantau setiap kelompok, memberikan bimbingan, dan mendorong kreativitas siswa.

Di akhir pembelajaran, setiap kelompok mempresentasikan cerita yang telah mereka buat menggunakan boneka tangan. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok atas kreativitas dan usaha mereka. Setelah presentasi, guru mengajak siswa untuk merefleksikan pembelajaran hari itu, dengan mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang kamu pelajari dari cerita ini?" dan "Bagaimana kamu bisa menerapkan nilai persahabatan dan menghormati teman di kehidupan sehari-hari?" Pembelajaran ditutup dengan menyanyikan kembali lagu pembuka untuk memperkuat pesan anti-bullying. Sebagai penutup, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus menjadi teman yang baik dan saling menghormati, serta memberikan tugas tambahan berupa menulis cerita pendek tentang tindakan baik yang dapat mereka lakukan untuk teman mereka.

b. Penguatan Nilai-Nilai Pancasila melalui Pembelajaran Interaktif Berbasis Kolaborasi di Sekolah Dasar kelas 2

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan siswa menyambut guru dengan ucapan "Assalamu'alaikum" dan duduk dengan rapi sesuai arahan. Guru memulai dengan mengenalkan pendamping kelas, lalu menyampaikan gambaran umum mengenai aktivitas yang akan dilaksanakan. Setelah itu, guru melakukan absensi sambil menyapa siswa satu per satu, menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan. Acara berlanjut dengan pelaksanaan doa bersama yang dipandu oleh guru, sebagai bentuk pengkondisian awal untuk memulai kegiatan dengan khidmat. Guru kemudian memperkenalkan materi dengan menunjukkan gambar besar Burung Garuda, sambil menjelaskan secara rinci setiap bagian lambang

Pancasila. Siswa diminta menyebutkan lambang dan semboyan Pancasila secara bergiliran, dan guru memberikan pujian atas jawaban yang benar untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Saat salah satu siswa mengungkapkan keinginan untuk duduk di kursi guru, guru dengan sabar memfasilitasinya, menunjukkan pendekatan personal untuk menjaga kenyamanan siswa.

Pada bagian inti kegiatan, siswa dibagi oleh guru ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja secara kolaboratif. Masing-masing kelompok diberikan tugas menempelkan simbol-simbol Pancasila pada gambar Burung Garuda yang telah disediakan sebelumnya, disertai dengan pewarnaan sesuai warna asli lambang. Guru memantau aktivitas kelompok, memberikan arahan jika diperlukan, dan memastikan kolaborasi berjalan dengan baik. Kelompok yang menyelesaikan tugas dengan cepat dan akurat diberikan penghargaan berupa gambar bintang, untuk memotivasi siswa lainnya. Sebagai bagian dari penguatan nilai, guru menjelaskan makna moral di balik setiap lambang Pancasila, seperti saling menghormati, gotong royong, dan toleransi. Diskusi interaktif dilakukan dengan meminta siswa memberikan contoh nyata perilaku saling menghormati di sekolah, yang dijawab dengan antusias oleh siswa. Di akhir sesi, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dasar sebagai bentuk evaluasi pemahaman siswa terhadap pelajaran. Siswa secara bergiliran menjawab pertanyaan dengan semangat, dan guru memberikan apresiasi atas partisipasi aktif mereka. Kegiatan diakhiri dengan pesan moral dari guru untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengenalan Keberagaman Suku dan Etnis di Indonesia melalui Pembelajaran Interaktif Berbasis Peta di Sekolah Dasar kelas 3

Pembelajaran dimulai dengan guru menyapa siswa secara hangat dan memberikan pertanyaan pancingan seperti, “Siapa yang tahu berapa banyak pulau di Indonesia?” dan “Apakah kalian tahu suku apa saja yang tinggal di Indonesia?” untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru memberikan paparan siswa akan mempelajari keberagaman suku dan etnis di Indonesia, mengenali kekayaan budaya yang dimiliki bangsa, dan bekerja sama dalam kelompok. Untuk membangun semangat, guru mengajarkan yel-yel anti-bullying yang berbunyi: “Kita semua

berbeda-beda, tetap satu Indonesia! Jangan bully teman kita, karena kita keluarga!” Yel-yel ini disertai gerakan sederhana yang diikuti seluruh siswa dengan antusias.



Gambar 2. Penggunaan Peta Indonesia dalam Implementasi Program Anti Bullying di Kelas

Guru melanjutkan pembelajaran dengan menunjukkan peta besar Indonesia, menjelaskan letak geografis pulau-pulau utama seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan lainnya, juga berbagai suku dan etnis yang ada di masing-masing wilayah (lihat Gambar 2). Guru memberikan contoh, seperti Pulau Sumatra yang dihuni oleh suku Minangkabau, Batak, Melayu, dan lainnya, sambil menambahkan informasi tentang budaya khas, seperti pakaian adat, tarian, dan makanan tradisional. Pada gambar 2, guru memanggil siswa secara bergantian letak daerah yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat melihat letak daerah dengan lebih seksama dan mengetahui suku dan etnis berasal. Kemudian, guru membuat kelompok kecil dari siswa di dalam kelas, masing-masing kelompok mendapat tugas untuk mempelajari suku dan etnis yang ada di satu pulau tertentu. Guru memberikan lembar kerja untuk membantu siswa mengidentifikasi nama-nama suku, tradisi unik, pakaian adat, dan rumah tradisional dari wilayah yang mereka pelajari.

Saat diskusi antar siswa dalam kelompok berakhir, mereka berbagi di depan kelas hasil kerja dari topik yang diberikan. Mereka menjelaskan informasi yang telah ditemukan, menggunakan gambar atau peta kecil untuk mendukung penjelasan mereka. Guru memberikan apresiasi kepada setiap kelompok, memuji upaya mereka, dan memberikan umpan balik untuk memperkuat pemahaman. Kegiatan diakhiri dengan diskusi reflektif, di mana guru mengajak siswa untuk berbagi apa yang membuat mereka kagum terhadap keberagaman budaya di

Indonesia dan bagaimana mereka dapat menunjukkan rasa hormat terhadap budaya orang lain. Sebagai penutup, guru mengulang yel-yel anti-bullying bersama seluruh siswa untuk memperkuat nilai persatuan dan saling menghormati. Guru memberikan tugas tambahan berupa menggambar pakaian adat atau rumah tradisional dari suku yang telah dipelajari, yang akan dipajang di kelas sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia.

d. Implementasi *Problem-Based Learning* untuk Menanamkan Nilai Kebhinekaan dan Anti-Bullying di Sekolah Dasar kelas 4

Pembelajaran dimulai dengan guru membuka kelas secara hangat menggunakan salam, mencatat absensi siswa, dan menanyakan kabar peserta didik satu per satu. Guru menciptakan suasana nyaman dengan menyapa siswa secara personal dan memberikan perhatian kepada mereka yang terlihat kurang semangat. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan reflektif yang ditujukan untuk seluruh siswa, seperti “Apa saja kebudayaan khas dari daerah asal kalian?” atau “Adakah yang pernah mendengar tentang tarian daerah tertentu di Indonesia?” Pertanyaan ini bertujuan untuk menggugah rasa ingin tahu siswa serta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Guru memotivasi siswa untuk berbagi pengetahuan tentang keberagaman budaya yang mereka ketahui, sehingga suasana diskusi menjadi aktif sejak awal.

Pada kegiatan inti, guru memandu seluruh siswa untuk bernyanyi lagu Dari Sabang Sampai Merauke dengan semangat sambil menampilkan peta besar Indonesia di depan kelas. Guru menjelaskan peta tersebut, menunjukkan letak geografis beberapa pulau seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Bali, serta menyoroti keberagaman suku dan budaya yang mendiami masing-masing wilayah. Guru melanjutkan dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman siswa, seperti “Di mana letak Pulau Papua di peta ini?” atau “Apa suku yang paling terkenal di Pulau Sumatra?” Guru kemudian menyampaikan sebuah studi kasus yang menggambarkan keberagaman budaya di Indonesia, misalnya tentang perbedaan kebiasaan adat di beberapa daerah, serta menyisipkan materi tentang anti-bullying, dengan menekankan bahwa menghormati perbedaan adalah bagian penting dari kehidupan yang harmonis.



Gambar 3. Penggunaan Lambang Pancasila dalam Implementasi Program Anti *Bullying* di Kelas

Siswa kemudian dibagi menjadi empat kelompok untuk berdiskusi lebih dalam. Setiap kelompok menerima Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi studi kasus berbeda, seperti konflik sederhana yang mungkin terjadi akibat perbedaan kebiasaan atau budaya. Pada gambar 3, guru menjelaskan tugas kelompok, yaitu menganalisis kasus tersebut dan menuliskan pendapat mereka tentang bagaimana menyelesaikan konflik tersebut dengan cara yang saling menghormati. Guru memantau proses diskusi, memberikan bimbingan jika diperlukan, dan memastikan setiap anggota kelompok terlibat aktif. Ketika diskusi berakhir, setiap siswa perwakilan kelompok diarahkan untuk berbagi hasil analisis kelompok di depan kelas. Siswa memaparkan temuan dengan percaya diri, disaat yang bersamaan kelompok lain menyampaikan tanggapan, yang dipandu oleh guru untuk menjaga suasana diskusi tetap produktif dan saling menghormati.

Pada penutupan, guru memberikan apresiasi kepada seluruh kelompok atas usaha mereka, dan memberikan penghargaan khusus kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama terbaik sebagai motivasi tambahan. Guru menutup sesi pembelajaran dengan merangkum poin-poin penting dari materi yang telah dibahas, menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Guru juga mengingatkan siswa tentang dampak buruk *bullying* dan bagaimana nilai-nilai saling menghormati dapat membantu mencegahnya. Sebagai bagian penutup, guru menyampaikan ucapan terima kasih atas keaktifan siswa dan memberikan pesan positif agar mereka terus menjunjung toleransi dan kolaborasi dalam keseharian.

e. Penanaman Nilai Pancasila dan Anti-Bullying melalui Pembelajaran Interaktif Berbasis Bermain Peran di Sekolah Dasar kelas 5

Pembelajaran di kelas dimulai dengan siswa menyambut guru dengan ucapan "Assalamualaikum" saat guru memasuki ruangan, diikuti dengan menyebutkan yel-yel untuk membangun semangat (yel-yel tersebut belum diingat). Setelah itu, guru memperkenalkan Ibu Mardiah kepada siswa sebagai bagian dari pengkondisian awal. Guru melanjutkan dengan melaksanakan absensi sambil memastikan siswa duduk dengan rapi, kemudian mengarahkan para siswa untuk berdoa bersama sebagai tanda memulai pembelajaran dengan khidmat. Guru memberitahukan materi yang akan diajarkan, yaitu membahas Pancasila, dengan memperlihatkan gambar Burung Garuda sebagai media pembelajaran.

Guru mengarahkan siswa untuk berjalan ke depan kelas secara bergantian dan menyebutkan lambang Pancasila beserta semboyannya. Setiap siswa yang mendapat giliran mengucapkan lambang tersebut diikuti oleh siswa lain secara serentak. Guru kemudian memberikan penjelasan lebih mendalam tentang makna lambang dan semboyan yang ada pada Burung Garuda, memastikan setiap siswa memahami materi tersebut. Aktivitas selanjutnya adalah diskusi interaktif mengenai keterkaitan lambang-lambang Pancasila dengan nilai-nilai yang relevan, seperti saling menghormati, gotong royong, dan larangan melakukan *bullying*. Guru memberikan contoh-contoh nyata dan meminta siswa menambahkan contoh lain dari pengalaman mereka, yang dijawab dengan antusias.

Setelah diskusi, guru membuat kelompok yang terdiri dari beberapa siswa menyusun tugas bermain peran. Masing-masing kelompok diberi cerita yang mencerminkan perilaku *bullying*, dan siswa diminta memerankannya di depan kelas. Setelah penampilan, guru bertanya kepada siswa untuk mengidentifikasi siapa yang melakukan perilaku *bullying* dalam cerita tersebut. Diskusi aktif terjadi saat siswa memberikan argumen mereka tentang peran-peran yang diperlihatkan. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menghindari perilaku *bullying* dan menekankan bahwa setiap manusia sama, tidak diperbolehkan adanya tindakan merendahkan orang lain. Guru juga menekankan bahwa jika terjadi *bullying*, siswa harus segera melaporkannya dan tidak berdiam diri. Sebagai penutup, guru memberikan beberapa pertanyaan sebagai post-test kepada siswa secara bergilir

sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana siswa paham terhadap materi yang telah disampaikan. Siswa menjawab dengan semangat, menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang baik. Pembelajaran diakhiri dengan motivasi dari guru agar siswa terus menjaga nilai-nilai yang telah dipelajari, kemudian menerapkannya dalam kehidupan.

f. Penerapan Project-Based Learning untuk Mengembangkan Pemahaman Nilai Pancasila dan Prinsip Anti-Bullying di Sekolah Dasar kelas 6

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal, di mana guru menyapa siswa dengan ramah, memeriksa kehadiran, dan memotivasi mereka untuk mengikuti proses belajar dengan penuh semangat. Setelah itu, guru memimpin doa bersama sebagai bentuk pembiasaan baik sebelum memulai kegiatan. Untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, guru dan siswa bersama-sama menyanyikan lagu wajib nasional. Selanjutnya, dilakukan ice breaking berupa kegiatan ringan, seperti tebak kata atau gerakan sederhana, agar suasana belajar lebih menyenangkan. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa memahami nilai-nilai Pancasila pada kehidupan nyata dan mengenali tindakan yang mencerminkan prinsip anti-bullying.

Pada kegiatan inti, guru membuat kelompok kecil untuk memudahkan diskusi antar siswa. Masing-masing kelompok diberi beberapa studi kasus yang relevan dengan tema pembelajaran, kemudian diminta untuk memilih satu kasus yang akan mereka analisis berdasarkan penerapan nilai-nilai Pancasila dan anti-bullying. Sebelum melanjutkan aktivitas berikutnya, guru menyelengi dengan ice breaking sederhana untuk menjaga semangat siswa. Guru kemudian menayangkan video pendek yang berisi informasi tentang penerapan nilai Pancasila dan pentingnya prinsip anti-bullying. Siswa diminta mencatat poin-poin penting dari video yang relevan dengan studi kasus mereka. Setelah itu, siswa menggali informasi lebih mendalam melalui diskusi kelompok dan mempersiapkan presentasi singkat untuk memaparkan solusi atau tanggapan mereka atas studi kasus yang dipilih. Setiap kelompok secara bergiliran berbagi hasil analisis mereka di depan kelas. Guru memberikan umpan balik dan mengonfirmasi informasi yang dipresentasikan untuk memastikan pemahaman siswa.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan materi yang disampaikan oleh guru dan siswa. Guru juga mengajak siswa untuk melakukan refleksi singkat mengenai apa yang mereka pelajari dan bagaimana pembelajaran ini bermanfaat dalam kehidupan nyata. Kegiatan akhir ditutup dengan, pemberian motivasi oleh guru kepada siswa dan menutup pembelajaran dengan doa bersama. Pembelajaran ini menggunakan model berbasis masalah (PBL) melalui media pendukung berupa video edukasi dan studi kasus tertulis untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa.

Kegiatan Penutupan Program Anti Bullying (6 Agustus 2024)

Penutupan program menjadi puncak kegiatan yang melibatkan seluruh guru dan siswa dalam suasana meriah dan penuh makna. Acara dimulai dengan pembukaan oleh *Master of Ceremony* (MC) yang menyambut meriah seluruh peserta. Setelah pembukaan, pihak sekolah memberikan sambutan yang diwakili oleh Ibu Nilam Khairani, S.Pd., yang menyampaikan apresiasi terhadap seluruh pihak yang telah mendukung program anti-bullying ini. Sambutan berikutnya disampaikan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang diwakili oleh Kaprodi Magister Pendidikan Dasar, Ibu Dr. Puryati, M.Pd. Dalam sambutannya, beliau menyoroti pentingnya kerja sama antara guru, siswa, dan masyarakat bekerjasama untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Setelah sambutan, dilakukan penyerahan simbolis buku Anti-Bullying, karya mahasiswa MPDr yang merupakan hasil penelitian mereka, sebagai wujud kontribusi nyata dalam mendukung gerakan ini.



Gambar 4. Drama Anti Bullying oleh Tim Ekstrakurikuler Pramuka

Setelah rangkaian sambutan, acara dilanjutkan dengan pertunjukan boneka tangan yang dibawa oleh guru kelas 1. Pertunjukan ini mengisahkan pentingnya persahabatan dan menghargai perbedaan, setelah pertunjukan selesai siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan pendapatnya. Selanjutnya, siswa dari ekstrakurikuler pramuka menampilkan drama pendek tentang perjuangan seorang korban *bullying* yang berhasil melawan ketidakadilan dengan bantuan teman-temannya (Lihat Gambar 4). Drama ini ditutup dengan pesan optimisme dan kerja sama, yang memberikan inspirasi kepada semua yang hadir.

Pada sesi berikutnya, diadakan *sharing session* yang menghadirkan dua narasumber utama. Pembahasan mengenai keberhasilan program ini sekaligus tantangan yang dihadapi, serta menekankan pentingnya menjaga momentum dalam upaya anti-*bullying* disampaikan oleh narasumber pertama. Beliau juga menggarisbawahi pentingnya literasi digital sebagai salah satu cara untuk mengurangi *cyberbullying*. Kemudian narasumber kedua, menyampaikan peran penting orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program sekolah. Beliau memberikan apresiasi atas kreativitas guru dan siswa yang telah berhasil mengimplementasikan program ini dengan baik.

Sebagai penutup, dilakukan pemberian penghargaan kepada guru-guru terbaik yang telah berhasil mengimplementasikan program anti-*bullying* dengan penuh kreativitas. Penghargaan berupa sertifikat dan hadiah simbolis diberikan untuk mengapresiasi dedikasi mereka. Selain itu, siswa yang paling aktif dan kreatif dalam seluruh rangkaian kegiatan juga menerima penghargaan khusus sebagai bentuk motivasi. Acara diakhiri dengan suasana penuh kebersamaan, meninggalkan kesan mendalam bagi seluruh peserta dan menegaskan komitmen bersama untuk terus menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari *bullying*.

D. Kesimpulan

Fenomena perundungan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial, termasuk yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, menjadi perhatian utama dalam program ini. Isu ini semakin kompleks dengan kehadiran teknologi, seperti media sosial, yang dapat memperburuk dampaknya dan menambah tantangan dalam

penanganannya. Untuk mengatasi hal ini, program ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, di mana tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk merumuskan isu-isu utama terkait perundungan dan menentukan pendekatan terbaik untuk penanganannya. Tahap kedua adalah pelatihan guru, di mana guru diberikan pelatihan intensif untuk memahami materi dan metode yang relevan dalam menangani perundungan di sekolah. Tahap terakhir adalah implementasi dan monitoring, di mana guru melaksanakan program ini di kelas dengan pengawasan dari tim PkM, yang kemudian diakhiri dengan sesi pleno untuk memperagakan hasil pembelajaran. Melalui kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan tim pendukung, program ini memberikan inspirasi bahwa lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan dapat diwujudkan.

Sebagai rekomendasi untuk program selanjutnya, perlu dikembangkan modul pembelajaran anti-bullying yang berfokus pada penguatan literasi digital untuk mencegah cyberbullying. Selain itu, program ini dapat diperluas dengan melibatkan orang tua dalam pelatihan khusus untuk mendukung peran mereka dalam membimbing anak-anak di rumah. Adapun pelatihan lanjutan bagi guru dapat mencakup strategi mediasi konflik dan pengelolaan kelas yang beragam budaya, mengingat keberagaman siswa di sekolah. Monitoring dan evaluasi yang lebih mendalam juga dapat dilakukan melalui pengukuran dampak program terhadap perilaku siswa dalam jangka panjang. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti psikolog, komunitas *anti-bullying*, dan pemerintah setempat dapat memperkuat upaya untuk menyediakan lingkungan sekolah yang kondusif yang adil untuk semua siswa.

Daftar Pustaka

- Asril, A., Jaenam, J., Syahrizal, S., Armalena, A., & Yuherman, Y. J. J. I. M. P. S. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Demokrasi dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 8(3), 1300-1309. doi:<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25109>
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Rina Herlina, H., Winarna, S., Arsianto, Y., . . . Minnick, E. (2019). The development and pilot testing of an adolescent bullying intervention in Indonesia – the ROOTS Indonesia program. Global

- Health Action, 12(1). doi:<https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1656905>
- Hasanah, M. (2023, 21/08/2023). Bahaya Internet untuk Anak-anak. Viva.co.id. Retrieved from <https://www.viva.co.id/digital/digilife/1629560-bahaya-internet-untuk-anak-anak>
- Karyanto, P., Oetomo, D., Nuri, T. S. K., Fudolla, U., Hidayat, N., & Lhota, S. (2023). Connecting student to the ecology: content knowledge for conservation education in Indonesia. IOP Conference Series. Earth and Environmental Science, 1180(1), 012025. doi:<https://doi.org/10.1088/1755-1315/1180/1/012025>
- Komariah, A., Abdullah, Z., Kurniady, D. A., & Sunaengsih, C. (2021). Implementation of Character Education in Elementary Schools in Indonesia and Malaysia. Turkish Journal of Computer and Mathematics Education, 12(8), 248-259.
- Kuncoro, K. S., Sukiyanto, S., Irfan, M., Amalia, A. F., Pusporini, W., Wijayanti, A., & Widodo, S. A. (2022). Peningkatan literasi digital guru guna mengatasi permasalahan pembelajaran di era pandemi COVID-19. Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 17-34. doi:<https://doi.org/10.31943/abdi.v4i1.50>
- Labudasari, E., Rochmah, E., & Fitriyah, S. R. (2024). Pendampingan Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru SD. Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(2), 242–257. doi:10.31943/abdi.v6i2.169
- Meta Zulyati, O., Putri Suryani Puspita, D., & Mutiara, A. (2024). HUBUNGAN TINDAKAN BUNUH DIRI DENGAN KESEHATAN MENTAL DI INDONESIA. Nusantara Hasana Journal, 4(6), 63-74. doi:10.59003/nhj.v4i6.1262
- Milladina, P. (2024). Perilaku Bunuh Diri pada Remaja : Systematic Literature Review. Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan, 2(4), 229-238. doi:10.61132/corona.v2i4.878
- Muhammad Syarif, H., Jihan, R., Arifin, M. Z., & Didit, A. (2024). PENELITIAN MODEL PEMBELAJARAN PJBL DAN PBL DI SEKOLAH DASAR : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(1), 2044 - 2058. doi:10.36989/didaktik.v10i1.2751
- Pakiding, I. D., & Amir, M. A. (2024). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PENGUATAN KARAKTER MURID SMP KOTA MAKASSAR. JURNAL ILMIAH PENA, 16(01), 40-47. doi:<https://ojs.unpatompo.ac.id/index.php/jip/article/view/302>
- Prakoso, T., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2023). Honesty as a Manifestation of Social Piety Values in the Novel Orang-Orang Proyek by Ahmad Tohari to Strengthen Character Education. Theory and Practice in Language Studies, 13(4), 1031-1037. doi:<https://doi.org/10.17507/tpls.1304.25>
- Purnamasari, I., & Nuraeni. (2021). CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN THE IMPLEMENTATION OF STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN EFL CLASSROOM. ENGLISH JOURNAL, 15(1), 25-34. doi:10.32832/english.v15i1.4560
- Republika, R. (2023, 29/11/2023). Segera Akhiri Fenomena Anak Bunuh Diri.

- Republika.id. Retrieved from <https://www.republika.id/posts/48311/segera-akhiri-fenomena-anak-bunuh-diri>
- Restiawan, R. A., & Gonsaga AE, A. (2023, 20/10/2023). Kasus Perundungan Siswa SMP di Banyuwangi Naik Tahap Penyidikan, 7 Orang Diperiksa. Kompas.com. Retrieved from <https://surabaya.kompas.com/read/2023/10/20/113215778/kasus-perundungan-siswa-smp-di-banyuwangi-naik-tahap-penyidikan-7-orang>
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 223-229. doi:<https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1227>
- Shore, M. E. P., & Cahyani, R. (2019). DISCRIMINATION AND BULLYING IN AN ELEMENTARY SCHOOL IN JAVA INDONESIA *. *Current Politics and Economics of South, Southeastern, and Central Asia*, 28(2/3), 257-306.
- Siregar, M. S., Usman, N., & Niswanto, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Literature Review Manajemen Pendidikan). *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(11), 701-712. doi:[10.58812/jpdws.v1i11.762](https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i11.762)
- Yuntawati, Y., & Suastra, I. W. (2023). Projek P5 sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 di Sekolah. *Empiricism Journal*, 4(2), 515-525. doi:[10.36312/ej.v4i2.1651](https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1651).